

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MITIGASI
BENCANA LONGSORLAHAN DI SUB DAS LOGAWA
KABUPATEN BANYUMAS**

Suwarno, Sutomo, dan Diana

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jalan Raya Dukuwaluh, Kembaran, Purwokerto

***Abstrak :** Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Sub- DAS Logawa Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai. Pengambilan sampel dengan teknik area sampling. Desa Gunung Lurah sebagai area sampel. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan koesioner dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam usaha mitigasi bencana longsorlahan seperti pengetahuan yang berasal dari ilmu niteni. Nilai yang dimiliki yaitu nilai kepedulian, nilai kepatuhan, nilai kebersamaan, dan nilai gotong-royong yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu anjuran dan larangan. Etika dan moral yang dimiliki masyarakat adalah sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam.*

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana, Longsorlahan

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2008). Akibat bencana antara lain pengungsian, kehilangan harta benda, kerusakan rumah dan infrastruktur, kerusakan keragaman hayati, kerusakan makanan, memburuknya status gizi,

meningkatnya jumlah orang yang sakit, hilangnya fasilitas pendidikan, berkurangnya kesejahteraan (Anonim, 2009).

Longsorlahan adalah salah satu bentuk bencana alam. Longsorlahan adalah gerakan massa tanah dan batuan penyusun lereng menuruni atau keluar dari lereng oleh sebagai bahan rombakan akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng (Risdiyanto, dkk., 2012). Usaha untuk mengurangi kerugian baik material maupun jiwa akibat bencana longsorlahan diperlukan tindakan

kewaspadaan masyarakat atas ancaman bencana tersebut (Paimin, dkk., 2009). Mitigasi bencana longsorlahan dapat dikelompokkan dalam mitigasi struktural berhubungan dengan usaha-usaha rekayasa maupun mitigasi non-struktural bersifat non fisik (Sadisun, 2005). Tindakan mitigasi tersebut tercermin pada perilaku masyarakat pada pengelolaan lahan dalam pemanfaatan lahan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Suwarno, 2014).

Perilaku masyarakat dalam budidaya adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang dilakukan di lingkungannya. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan sekitar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan termasuk di dalamnya berupa kebutuhan untuk permukiman dan untuk keperluan ekonomi guna memenuhi kebutuhan keluarga. Perilaku masyarakat dalam bermukim akan memberikan beban kepada daya dukung lereng.

Budidaya sawah dan kolam ikan akan meningkatkan kejenuhan air pada tanah sehingga akan memicu terjadinya longsorlahan dan akan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap risiko bencana longsorlahan (Karnawati dalam Suranto, 2008). Perilaku masyarakat dalam mengelola kebun/tegalan dan hutan dengan membudidayakan tanaman keras dan tanaman tahunan akan mempertinggi gaya geser tanah sehingga mengurangi tingkat kerentanan terhadap bencana tanah longsorlahan. Perilaku masyarakat untk

mengurangi kerentanan bencana yang dilakukan secara berkelanjutan dan dijadikan nilai-nilai pada masyarakat tersebut merupakan nilai kearifan lokal di wilayahnya.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangkaian pengurangan risiko bencana longsorlahan dipengaruhi oleh kapasitas dan kerentanan. Kapasitas dan kerentanan tersebut dipengaruhi oleh faktor persepsi tentang bencana, kondisi masyarakat, dan perilaku masyarakat. Kapasitas adalah sumberdaya, cara dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang, masyarakat atau negara yang memungkinkan untuk menanggulangi, mempertahankan diri, mempersiapkan diri, dan mencegah atau dengan cepat memulihkan diri dari suatu bencana (Sadisun dalam Suranto, 2008).

Kajian tentang kearifan lokal dan mitigasi bencana pada masyarakat tradisional di Indonesia sejatinya terlihat dalam kaitannya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Alam bisa menjadi ramah jika manusia memperlakukan secara arif dan sebaliknya akan bisa marah jika kita merusaknya (Permana, dkk., 2011). Setiap daerah memiliki pengetahuan dan kearifan lokal yang beragam. Walaupun istilah yang digunakan berbeda dan cara-cara yang sudah mentradisi tidak sama, semua ini merupakan potensi dalam membangun mitigasi bencana yang berbasis pada potensi kearifan lokal (BSMR, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data kearifan lokal meliputi pengetahuan, dan nilai-nilai luhur dalam mitigasi bencana longsorlahan di Sub- DAS Logawa Kabupaten Banyumas. Data diperoleh secara langsung di lapangan. Data sekunder yaitu data monografi penduduk dan kewilayahan meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, dan wilayah yang terkena longsorlahan. Data diperoleh dari dokumentasi dan catatan statistik dari kantor atau instansi terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berusia >35 tahun yang berdomisili di wilayah yang rawan longsorlahan yaitu RW 4, 6, dan 7 sebanyak 646 jiwa (Data Monografi Desa Gununglurah, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel Purposive (*Purposive Sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah yang dianggap paling tahu dan menguasai tentang kearifan lokal, atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dengan analisis deskriptif. Hasil analisis berbentuk paparan, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan keragaman informasi sebagaimana terekam dalam kumpulan data (Arikunto, 1989). Mayer dan Greenwood (1983, dalam Silalahi, 2009) deskriptif mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Batas Wilayah

Lokasi penelitian terletak di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa, secara administrasi terdapat di Kecamatan Kedungbanteng, Karanglewas, dan Cilongok. Letak Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa dilihat dari posisi astronomis terletak pada $7^{\circ} 15' 25,00''$ - $7^{\circ} 27' 08,53''$ LS dan $109^{\circ} 07' 58,11''$ - $109^{\circ} 13' 23,52''$ BT. Letak geografi Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa terletak di Kabupaten Banyumas, yang alirannya mengalir dari hulu yaitu dari utara (puncak gunung Slamet) dan menuju ke hilir yaitu menuju ke selatan (bermuara di Sungai Serayu). Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa bentuklahannya berasal dari bentuklahan asal vulkanik dan struktural.

Pengetahuan dan persepsi masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang longsorlahan yang dijadikan sampel di Desa

Gununglurah disebabkan karena desa tersebut memiliki kejadian longsorlahannya yang terbanyak bila dibandingkan dengan desa lain di daerah penelitian. Pengetahuan masyarakat di Desa Gununglurah mengenai pengertian longsorlahan menunjukkan bahwa 90,54% tahu hingga sangat tahu. Pengetahuan masyarakat mengenai daerah-daerah rawan longsorlahan menunjukkan bahwa 87,84% tahu hingga sangat tahu. Pengetahuan masyarakat mengenai dampak setelah terjadinya bencana longsorlahan menunjukkan bahwa 71,62% masyarakat tahu dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya longsorlahan. Pengetahuan masyarakat mengenai ciri terjadinya bencana longsorlahan menunjukkan bahwa 55,41% mengetahui akan ciri terjadinya bencana longsorlahan. Pengetahuan masyarakat mengenai jenis longsorlahan menunjukkan bahwa 18,92% mengetahui jenis longsorlahan (Kusmilasari, 2015).

Presepsi masyarakat tentang pengurangan risiko longsorlahan tidak lepas dari pengetahuannya tentang longsorlahan. Masyarakat berpandangan bahwa longsorlahan adalah bencana alam yang mengakibatkan timbulnya kerugian harta benda maupun korban jiwa. Demikian juga kerusakan sarana dan prasarana yang berdampak pada sosial dan ekonomi serta dan perlu dilakukan pencegahan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta

dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia (Wahono, 2005 dalam Suhartini 2009). Bentuk kearifan lokal dapat berupa pengetahuan dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur masyarakat meliputi nilai, norma, etika dan moral, kepercayaan, sanksi, dan aturan-aturan khusus (Siswadi, 2011). Dasar pengetahuan yang mendasari untuk menjaga nilai-nilai yang terdapat di masyarakat adalah berasal dari ilmu *titi maring kahanan alam sekitare* (memperhatikan dengan seksama / cermat terhadap lingkungan sekitar). Kearifan lokal untuk mitigasi guna pengurangan risiko bencana longsorlahan yang terdapat di masyarakat, adalah sebagai berikut ini.

a. Penggunaan kentongan

Kentongan oleh masyarakat digunakan sebagai suara peringatan bahwa akan terjadi bencana longsorlahan. Kentongan juga tidak hanya digunakan ketika ada musibah akan tetapi digunakan sebagai alat pemberi informasi lain kepada masyarakat setempat. Alat tradisional lokal berupa kentongan terdapat di balai desa, sarana kesehatan (posyandu), pos kamling/pos ronda, rumah Ketua RT & RW, bahkan masyarakatpun ada yang punya. Jumlah bunyi ketukan / tanda kentongan beserta artinya dapat dilihat pada Tabel 1.

b. Tradisi sedekah bumi

Nilai-nilai tradisi pada masyarakat setempat seperti tradisi sedekah bumi

dinyakini mampu untuk mencegah terjadinya bencana longsorlahan. Masyarakat melaksanakan ritual sedekah bumi setiap bulan Suro. Sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur mereka atas limpahan rizki dan kenikmatan yang telah Allah berikan. Selain itu juga untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari

berbagai bahaya dan bencana termasuk bencana longsorlahan. Sesaji yang digunakan adalah nasi tumpeng, ingkung, kambing (kepala kambing yang ditanam di tanah), bubur merah putih, dan kembang telon (Diana, 2015).

Tabel 1 Jumlah Ketukan Kentongan Beserta Artinya

No.	Kode	Artinya
1	●	Rojo pati (terdapat pembunuhan)
2	●●	Pencurian
3	●●●	Kebakaran
4	●●●●	Bencana alam (banjir, longsorlahan, dll)
5	●●●●●	Ternak hilang (maling hewan)
6	●●●●●●	Doro muluk (aman)

Sumber : Diana, 2015

c. Tradisi sambatan

Sambatan ialah membantu masyarakat dalam mendirikan rumah. Di Desa Gununglurah kebanyakan rumah adalah rumah non permanen-semi permanen. Pada saat mendirikan rumah seseorang cukup menggunakan 2-3 orang sebagai tukang dan selebihnya adalah para tetangga / masyarakat lain. Para tetangga membantu mendirikan rumah terutama pada bagian atap, dan dilakukan oleh kaum laki-laki. Keluarga yang nyambat cukup memasak untuk makan bersama setelah sambatan selesai (Diana, 2015).

d. Pembuatan kolam ikan permanen

Masyarakat paham bahwa wilayahnya rawan longsorlahan, maka dalam pembuatan kolam harus disesuaikan dengan kondisi

wilayah. Pembuatan kolam ikan dilakukan dengan cara permanen dan kolam ikan yang di lapisi dengan menggunakan terpal dapat mencegah bencana longsorlahan karena air tidak dapat merembes ke dalam tanah yang dapat mengurangi beban lereng, lihat pada Gambar 1 dan Gambar 2..

PENUTUP

Kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Sub- DAS Logawa Kabupaten Banyumas berupa pengetahuan yang berasal dari ilmu *niteni*. Nilai yang dimiliki yaitu berupa nilai kepedulian, nilai kepatuhan, nilai kebersamaan, dan nilai gotong-royong yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu

berupa anjuran dan larangan. Etika dan moral yang dimiliki masyarakat adalah sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam. Kepercayaan / tradisi yang masih dilestarikan meliputi Hutan Kragean dianggap keramat, tradisi sedekah bumi, dan tradisi sambatan. Sanksi terhadap

pelanggaran berupa tuntutan hukum dan teguran / peringatan serta masyarakat belum memiliki aturan-aturan khusus untuk kepentingan mitigasi bencana longsorlahan.



Gambar 1 Kolam ikan yang dilapisi dengan terpal (sumber: Diana, 2015)



Gambar 2 Kolam ikan permanen (sumber: Diana, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009, Pedoman Penanggulangan Berbasis Komunitas, *Makalah* pada Sarasehan Pengurangan Risiko Bencana, Maret 2009, Kedungurung Banyumas.
- Arikunto, Suharsimi, 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rieka Cipta.
- BNPB, 2008. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BSMR, 2011. *Media Komunikasi Badan Sertifikasi Manajemen Risiko*. Jakarta: BSMR Edisi Februari 2011.
- Diana, A., 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Longsorlahan Di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, *Skripsi: Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Kusmilasari, Y., 2015. Pengetahuan Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, *Skripsi: Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Paimin, dkk., 2009. *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*. Balikpapan: Tropenbos International Indonesia Programme.
- Permana, dkk., 2011. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 67-76*.
- Risdianto, Anies, Prabandiyani S, 2012. Analisis Mitigasi Bencana Gerakan Tanah Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, *Jurnal Ilmiah*, Semarang, 11 September 2012, hal 118 – 121.
- Sadisun, Imam A., 2005. *Usaha Pemahaman terhadap Stabilitas Lereng dan Longsoran Sebagai Langkah Awal dalam Mitigasi Bencana Longsoran*. Workshop Penanganan Gerakan Tanah. Bandung, 15-16 Desember 2005.
- Silalahi, Ulber, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Siswadi, Taruna Tukiman, Purnaweni Hartuti, 2011. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan Volume 9, Issue 2: 63-68 (2011)*.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv.
- Suhartini, 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009*.
- Suranto, J.P., 2008, Kajian Pemanfaatan Lahan Pada Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor Di Gununglurah, Cilongok, Banyumas, *Tesis, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang*
- Suwarno, 2014. Model Pengelolaan lahan pada Wilayah Rawan Longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, *Disertasi, Program Doktor Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.